

Identifikasi Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar IPA Biologi pada Siswa Kelas IX di Madrasan Tsanawiyah

Muzdalifa¹, Mursito S Bialangi², Gamar B. N. Shamdas³, Lilies⁴, Zulaikhah Dwi Jayanti⁵, Rafiqah⁶
(1,2,3,4,5,6) Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tadulako, Indonesia.

✉ Corresponding author
[\[mursitobiologi@yahoo.co.id\]](mailto:mursitobiologi@yahoo.co.id)

Abstrak

Rendahnya motivasi belajar siswa masih menjadi permasalahan dalam pembelajaran IPA Biologi karena materi yang abstrak dan istilah ilmiah mengurangi keterlibatan siswa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya motivasi belajar IPA Biologi pada siswa kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau, Kecamatan Sindue Tobata. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan 30 siswa dan satu guru IPA Biologi. Data dikumpulkan melalui angket sebagai data pendukung, wawancara semi-terstruktur, dan observasi sebagai data utama, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan lima faktor dominan, yaitu kesulitan memahami materi abstrak, rendahnya kepercayaan diri dan keterlibatan siswa, dominasi metode ceramah, keterbatasan fasilitas laboratorium, serta suasana kelas yang kurang kondusif. Temuan ini menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran Biologi yang lebih variatif, partisipatif, dan sesuai dengan kondisi madrasah terpencil.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, IPA Biologi, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Studi Kasus Kualitatif.*

Abstract

Low learning motivation remains a challenge in Biology education because abstract concepts and scientific terminology often reduce students' engagement. This study aimed to identify the internal and external factors causing low Biology learning motivation among ninth-grade students at MTs Al-Khairaat Alindau, Sindue Tobata District. A descriptive qualitative case study was conducted involving 30 students and one Biology teacher. Data were collected through questionnaires as supporting data, semi-structured interviews, and classroom observations as the primary data, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed five dominant factors: difficulties in understanding abstract concepts, low self-confidence and student engagement, lecture-based teaching, limited laboratory facilities, and an uncondusive classroom environment. These findings provide a basis for developing more varied and participatory Biology learning strategies that are appropriate for remote madrasah contexts.

Keyword: *Learning Motivation, Biology Science, Internal Factors, External Factors, Qualitative Case Study*

Article info

Submitted: August 04, 2026; Accepted: August 4, 2026; Published: September 10, 2026

PENDAHULUAN

Rendahnya motivasi belajar masih menjadi tantangan dalam pembelajaran IPA Biologi, terutama ketika siswa menghadapi materi yang kompleks, abstrak, dan sulit dipahami. Kondisi tersebut dapat terlihat melalui rendahnya antusiasme, perhatian, partisipasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa motivasi belajar IPA berkaitan dengan aspek internal siswa, seperti orientasi tujuan belajar, nilai yang diberikan terhadap tugas, efikasi diri, dan kemampuan mengatur proses belajar (Aydin et al., 2014;) dan

(Sholahudin et al., 2024). Aydin et al. (2014) menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar IPA dan kesadaran metakognitif pada siswa sekolah menengah, sedangkan Sholahudin et al. (2024) menemukan hubungan signifikan antara dimensi motivasi dan regulasi diri dalam pembelajaran IPA pada siswa SMP. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi internal siswa perlu diperhatikan dalam memahami rendahnya motivasi belajar.

Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan kondisi internal siswa, tetapi juga dengan karakteristik proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Nuraysha et al. (2024), melalui penelitian terhadap 1.018 siswa SMP, menemukan bahwa siswa yang termotivasi memandang IPA sebagai pelajaran yang menarik dan menyenangkan serta mengapresiasi pengalaman eksperimen yang diberikan guru. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi memandang IPA sebagai mata pelajaran yang kompleks dan sulit dipahami serta menilai pemberian banyak tugas tanpa kegiatan eksperimen sebagai kondisi yang kurang mendukung motivasi belajar. Jayanti dan Wulandari (2024) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar dan efikasi diri merupakan aspek penting dalam pembelajaran sains pada siswa kelas VIII. Selain mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan motivasi, penelitian mutakhir juga mulai menguji strategi yang dapat meningkatkan motivasi belajar sains. Shin et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang untuk memperkuat persepsi kebermanfaatan pembelajaran dapat memengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran sains. Perkembangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian motivasi tidak hanya diarahkan pada identifikasi masalah, tetapi juga pada pencarian strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa terbentuk melalui interaksi antara faktor internal, seperti keyakinan terhadap kemampuan diri dan regulasi belajar, dengan faktor eksternal, seperti pengalaman pembelajaran dan lingkungan belajar.

Upaya meningkatkan motivasi belajar Biologi juga telah banyak dikaji melalui penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Mara et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan worked-example videos dan kegiatan relevance writing yang menghubungkan konsep Biologi dengan kehidupan siswa dapat mendukung motivasi, pembelajaran, dan hasil belajar. Agung & Trisna (2024) menemukan bahwa strategi pembelajaran berbasis inkuiri yang didukung presentasi dan pertanyaan bertingkat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar Biologi. Sementara itu, Teplá & Distler (2025) menunjukkan bahwa penerapan inquiry-based science education secara berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan penguasaan pengetahuan siswa dalam pembelajaran Biologi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif, melakukan penyelidikan, menghubungkan materi dengan pengalaman, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna berpotensi mendukung motivasi belajar.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan bukti mengenai hubungan antara motivasi dengan faktor internal siswa serta efektivitas strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi, masih terdapat kesenjangan pada aspek identifikasi penyebab rendahnya motivasi belajar dalam konteks sekolah tertentu. Penelitian Aydin et al. (2014), Sholahudin et al. (2024), dan Jayanti, (2024) terutama mengkaji hubungan motivasi dengan aspek internal siswa, sedangkan Nuraysha et al. (2024) menggambarkan karakteristik motivasi siswa SMP berdasarkan indikator motivasi dan respons siswa terhadap pembelajaran IPA. Di sisi lain, Mara et al. (2021), Agung & Trisna (2024), dan Teplá & Distler (2025) berfokus pada pengujian strategi atau intervensi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang secara khusus mengidentifikasi secara mendalam faktor internal dan eksternal yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar IPA Biologi melalui penggalian pengalaman siswa, pandangan guru, dan kondisi pembelajaran secara bersamaan, khususnya pada madrasah dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Kondisi tersebut ditemukan pada siswa kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau, Kecamatan Sindue Tobata, Kabupaten Donggala. Hasil pengamatan awal dan wawancara pendahuluan dengan guru serta siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, sulit berkonsentrasi, cenderung pasif dalam kegiatan belajar, serta kurang berani mengemukakan pendapat maupun menjawab pertanyaan, terutama ketika mempelajari materi yang memuat konsep abstrak dan istilah ilmiah. Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dengan keterlibatan siswa yang relatif terbatas. Keterbatasan fasilitas laboratorium juga menyebabkan

kegiatan praktikum belum dapat dilaksanakan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan motivasi belajar yang berkaitan dengan aspek internal siswa dan kondisi eksternal pembelajaran. Namun, faktor-faktor yang secara spesifik menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa di madrasah tersebut belum teridentifikasi secara mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi secara komprehensif faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya motivasi belajar IPA Biologi dalam konteks madrasah di wilayah pesisir dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian efektivitas suatu model pembelajaran, tetapi mengidentifikasi kondisi yang mendasari rendahnya motivasi siswa sebelum strategi pembelajaran ditentukan. Identifikasi dilakukan melalui triangulasi data, dengan angket digunakan sebagai data pendukung serta wawancara dan observasi sebagai data utama. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor siswa, guru, proses pembelajaran, fasilitas, dan lingkungan belajar yang saling berkaitan dalam membentuk motivasi belajar.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar IPA Biologi pada siswa kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau, Kecamatan Sindue Tobata, Kabupaten Donggala. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi guru dan madrasah dalam memahami sumber permasalahan motivasi belajar serta menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran Biologi yang lebih variatif, partisipatif, dan sesuai dengan kondisi serta keterbatasan fasilitas madrasah.

METODE PENELITIAN

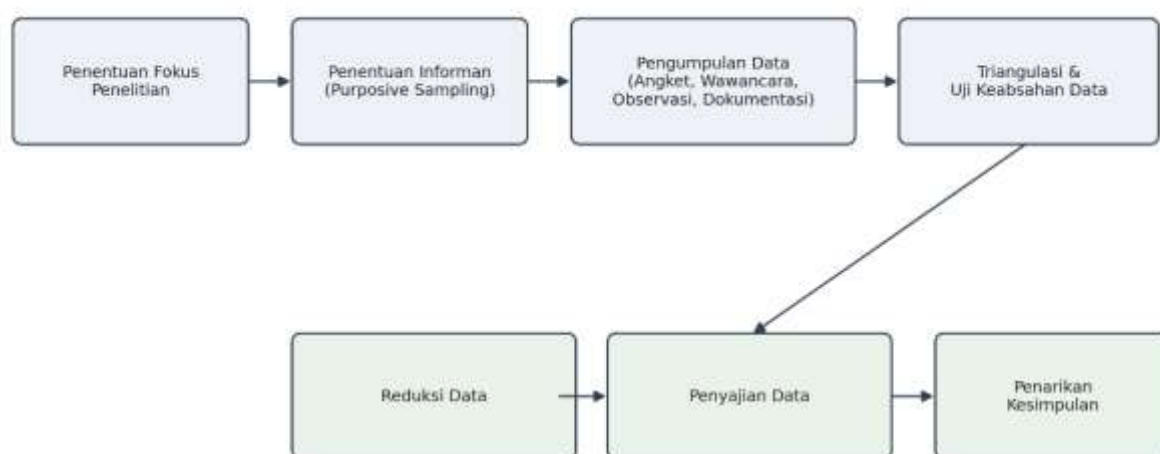
Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar IPA Biologi pada siswa kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau, diperlukan pendekatan yang mampu menggali fenomena tersebut secara mendalam sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang dikembangkan dalam bentuk studi kasus karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena rendahnya motivasi belajar IPA Biologi secara mendalam dalam konteks nyata di MTs Al-Khairaat Alindau (Creswell & Poth, 2024). Pendekatan ini menekankan pemaknaan fenomena berdasarkan pengalaman dan persepsi subjek dalam situasi alamiah, bukan sekadar pengukuran statistik (Moleong, 2019). Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi sebagai sumber data utama, serta angket sebagai data pendukung.

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Khairaat Alindau, Kecamatan Sindue Tobata, Kabupaten Donggala, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas IX dan satu guru mata pelajaran IPA Biologi, sehingga keseluruhan subjek berjumlah 31 orang. Dari keseluruhan subjek tersebut, sembilan informan yang terdiri atas delapan siswa dan satu guru dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan delapan siswa mempertimbangkan variasi kemampuan berpikir yang dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan nilai akademik, rekomendasi guru, serta hasil wawancara awal. Siswa dengan kategori kemampuan berpikir tinggi ditetapkan berdasarkan capaian akademik yang relatif lebih tinggi, mampu memahami dan menjelaskan materi dengan baik, serta menunjukkan kemampuan mengemukakan alasan atau pendapat dalam wawancara awal. Siswa kategori sedang menunjukkan capaian akademik dan kemampuan memahami materi pada tingkat menengah, sedangkan siswa kategori rendah menunjukkan capaian akademik yang relatif lebih rendah dan memerlukan bantuan lebih banyak dalam memahami materi serta mengemukakan pendapat. Variasi karakteristik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih beragam mengenai pengalaman, persepsi, dan faktor yang memengaruhi motivasi belajar IPA Biologi, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena rendahnya motivasi belajar dari berbagai karakteristik siswa. Guru dipilih sebagai informan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai kondisi pembelajaran, karakteristik siswa, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan motivasi belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik: (1) angket tertutup yang diberikan kepada seluruh siswa kelas IX dan guru, terdiri atas 20 item yang mencakup faktor internal (13 item) dan faktor eksternal (7 item), angket disusun menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban,

yakni: Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, Setuju (S) dengan skor 4, Ragu-ragu (R) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Disusun berdasarkan teori motivasi belajar [Sardiman \(2020\)](#) dan [Uno \(2023\)](#); (2) wawancara semi terstruktur terhadap sembilan informan ([Hansen, 2020](#)) (3) observasi langsung terhadap proses pembelajaran sebanyak tiga kali menggunakan pedoman observasi berskala 1–5; dan (4) dokumentasi sebagai data pelengkap. Persentase respons angket dihitung menggunakan rumus distribusi frekuensi relatif $P = f/N \times 100\%$ ([Sudijono, 2012](#)), sedangkan skor rata-rata observasi diinterpretasikan menggunakan kriteria kategorisasi skala Likert ([Sugiyono, 2019](#)).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Miles et al., 2014](#)). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, serta pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*) bersama pembimbing, mengacu pada kriteria trustworthiness Lincoln dan Guba (1985). Tahapan dan alur penelitian secara ringkas disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Desain dan Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah ditriangulasi mengungkap lima tema utama penyebab kurangnya motivasi belajar IPA Biologi pada siswa kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau, yaitu: (1) kesulitan kognitif dalam memahami materi biologi, (2) rendahnya keterlibatan dan kepercayaan diri siswa, (3) dominasi metode pembelajaran ceramah yang kurang variatif, (4) keterbatasan fasilitas dan laboratorium, serta (5) kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif. Kesembilan informan yang dilibatkan dalam wawancara dikelompokkan berdasarkan tingkat keaktifan dan kedalaman respons sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengelompokan Informan Penelitian

Kelompok	Dasar Pertimbangan
Tinggi (2 siswa)	Aktif bertanya dan terlibat dalam kerja kerja kelompok, mampu memberikan jawaban reflektif dan solusi konkret terhadap kesulitan belajar.

Sedang (3 siswa)	Keterlibatan bervariasi dalam diskusi dan tanya jawab, mampu memberikan tanggapan meski dengan kedalaman terbatas
Rendah (3 siswa)	Cenderung pasif dalam diskusi maupun tanya jawab, jarang memberikan tanggapan ketika diminta solusi.
Guru (1 orang)	Guru mata pelajaran IPA Biologi yang mengampu langsung kelas IX, dilibatkan sebagai informan kunci.

Hasil angket menunjukkan rata-rata respons positif pada faktor internal sebesar 45,1 %, sedangkan pada faktor eksternal mencapai 75,2%, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Temuan ini mengindikasikan bahwa hambatan yang bersumber dari dalam diri siswa, terutama kepercayaan diri dan kebiasaan belajar mandiri, lebih dominan dibandingkan hambatan yang berasal dari lingkungan pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Analisis Angket Siswa

Faktor Internal	Aspek	Pernyataan	Positif			Negatif		Jumlah	Respon Positif
			SS f/%	S f/%	R f/%	TS f/%	STS f/%		
Minat		1. Saya tertarik mempelajari mata pelajaran IPA Biologi	3 10.0%	16 53.3%	9 30.0%	2 6.7%	0 0.0%	30	63,3%
		2. Saya merasa senang ketika mengikuti pelajaran Biologi	6 20.0%	9 30.0%	13 43.3%	2 6.7%	0 0.0%	30	50,0%
Kepercayaan diri		3. Saya percaya diri ketika menjawab pertanyaan guru	2 6.7%	7 23.3%	15 50.0%	6 20.0%	0 0.0%	30	30,0%
		4. Saya berani menyampaikan pendapat saat diskusi	2 6.7%	4 13.3%	17 56.7%	6 20.0%	1 3.3%	30	20,0%
		5. Saya merasa mampu menyelesaikan tugas Biologi	3 10.0%	7 23.3%	15 50.0%	4 13.3%	1 3.3%	30	33,3%
		6. Saya percaya dapat memperoleh nilai yang baik pada pelajaran Biologi	5 16.7%	7 23.3%	17 56.7%	1 3.3%	0 0.0%	30	40,0%
Kondisi fisik		7. Saya merasa kondisi fisik saya mendukung untuk belajar	5 16.7%	20 66.7%	4 13.3%	1 3.3%	0 0.0%	30	83,3%
		8. Saya merasa lelah atau kurang fokus saat pelajaran Biologi	2 6.7%	10 33.3%	9 30.0%	8 26.7%	1 3.3%	30	40,0%
		9. Saya mudah fokus saat mengikuti pelajaran Biologi	3 10.0%	4 13.3%	20 66.7%	2 6.7%	1 3.3%	30	23,3%
Usaha belajar		10. Saya berusaha memahami materi Biologi yang diajarkan	4 13.3%	20 66.7%	5 16.7%	0 0.0%	1 3.3%	30	80,0%
Sikap		11. Saya menganggap pelajaran Biologi penting untuk dipelajari	6 20.0%	14 46.7%	8 26.7%	2 6.7%	0 0.0%	30	66,7%
		12. Saya berusaha belajar Biologi di luar jam pelajaran sekolah	2 6.7%	5 16.7%	11 36.7%	11 36.7%	1 3.3%	30	23,3%

Motivasi Intrinsik	13. Saya memiliki dorongan dari diri sendiri untuk belajar Biologi dengan baik	5 16.7%	5 16.7%	14 46.7%	2 6.7%	2 6.7%	30	33,3%
Rata-Rata Respon Positif								45,1%
Faktor Eksternal								
Metode guru	14. Guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik	9 30.0%	14 46.7%	6 20.0%	1 3.3%	0 0.0%	30	76,7%
Peran Guru	15. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar	5 16.7%	22 73.3%	3 10.0%	0 0.0%	0 0.0%	30	90,0%
Penggunaan Media	16. Guru menggunakan media pembelajaran saat mengajar	7 23.3%	19 63.3%	3 10.0%	0 0.0%	1 3.3%	30	86,7%
Fasilitas	17. Fasilitas pembelajaran membantu saya memahami materi	3 10.0%	16 53.3%	9 33.3%	0 0.0%	1 3.3%	30	63,3%
Dukungan keluarga	18. Orang tua memberikan dukungan untuk belajar	11 36.7%	14 46.7%	2 6.7%	2 6.7%	1 3.3%	30	83,3%
Pengaruh teman sebaya	19. Teman-teman saya mempengaruhi semangat saya dalam belajar Biologi	1 3.3%	17 56.7%	7 23.3%	4 13.3%	1 3.3%	30	60,0%
Lingkungan belajar	20. Lingkungan belajar di sekolah mendukung kegiatan belajar	4 13.3%	16 53.3%	9 30.0%	1 3.3%	0 0.0%	30	66,7%
Rata-Rata Respon Positif								75,2%

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata respons positif pada faktor internal sebesar 45,1%, sedangkan pada faktor eksternal sebesar 75,2%. Respons positif terendah pada faktor internal terdapat pada aspek kepercayaan diri, kondisi fisik, dan sikap. Sementara itu, pada faktor eksternal, respons positif tertinggi terdapat pada aspek peran guru, penggunaan media pembelajaran, dan dukungan keluarga. Persentase respons positif yang lebih rendah menunjukkan bahwa semakin sedikit siswa yang memberikan respons positif terhadap aspek yang diukur, semakin besar permasalahan yang terdapat pada aspek tersebut. Dengan demikian, rendahnya rata-rata respons positif pada faktor internal (45,1%) dibandingkan faktor eksternal (75,2%) menunjukkan bahwa permasalahan motivasi belajar siswa lebih dominan berkaitan dengan kondisi internal. Secara khusus, rendahnya respons positif pada aspek kepercayaan diri, kondisi fisik, dan sikap menunjukkan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam meyakini kemampuan diri, mempertahankan kesiapan dan perhatian selama pembelajaran, serta menunjukkan sikap dan keterlibatan yang mendukung proses belajar. Oleh karena itu, faktor internal, terutama kepercayaan diri dan kemampuan mengelola diri dalam belajar, menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam upaya memahami rendahnya motivasi belajar IPA Biologi siswa.

Untuk memperdalam sekaligus memperkuat temuan angket di atas, dilakukan pula wawancara semi terstruktur kepada 8 informan siswa yang mewakili kelompok berpikir tinggi, sedang, dan rendah mengenai minat, partisipasi, keaktifan, pemahaman, metode guru, fasilitas, dan dukungan keluarga. Hasil wawancara siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Wawancara Siswa

Faktor Internal		
Aspek	Pertanyaan	Intisari Jawaban Seluruh Informan
Minat	Apakah kamu menyukai pelajaran IPA Biologi di kelas? Apa yang membuat kamu senang/tidak semangat dengan pelajaran Biologi?	Sebagian besar siswa menyukai Biologi karena mempelajari tumbuhan, hewan, dan materi yang dianggap menarik. Sebagian lainnya kurang menyukai

		karena materi dianggap sulit dan cara guru mengajar yang kurang bervariasi.
	Apakah kamu pernah belajar Biologi selain di kelas?	Hampir seluruh siswa hanya belajar Biologi di sekolah, sedangkan hanya satu siswa yang pernah belajar di luar kelas.
Partisipasi	Apakah kamu aktif dalam kelompok kerja atau diskusi?	Sebagian besar siswa mengaku jarang atau hanya sesekali aktif dalam kerja kelompok dan diskusi, sementara beberapa siswa menyatakan aktif berpartisipasi.
Keaktifan	Apakah kamu sering bertanya atau menjawab pertanyaan saat pelajaran Biologi?	Mayoritas siswa hanya sesekali bertanya dan sangat jarang menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung.
Pemahaman	Apakah kamu merasa kesulitan memahami materi Biologi? Bagian mana yang dirasa sulit?	Hampir seluruh siswa pernah mengalami kesulitan memahami materi Biologi, terutama materi organ tubuh manusia, sel, hewan, dan anatomi tumbuhan.
	Apa yang harus dilakukan agar materi tersebut tidak menjadi sulit?	Siswa mengharapkan belajar lebih giat, memperdalam pemahaman, serta guru menjelaskan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami.
Faktor Eksternal		
Metode Pembelajaran	Bagaimana metode mengajar guru Biologi di kelas?	Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah disertai kegiatan mencatat, dengan sedikit variasi pembelajaran.
	Bagaimana pendapatmu terhadap metode pembelajaran Biologi selama ini?	Siswa menilai pembelajaran masih kurang optimal karena keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran Biologi
Interaksi Guru-Siswa	Apakah guru sering memberikan motivasi atau dorongan untuk belajar?	Seluruh siswa menyatakan guru sering memberikan motivasi dan dorongan untuk belajar.
Suasana kelas	Bagaimana kondisi kelas saat pelajaran Biologi berlangsung?	Kondisi kelas dinilai belum selalu kondusif karena masih terdapat siswa yang ribut atau keluar masuk kelas.
Fasilitas Pembelajaran	Apakah fasilitas belajar di sekolah membantu kamu memahami pelajaran Biologi?	Sebagian besar siswa merasa fasilitas cukup membantu, namun masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mendukung pembelajaran.
Dukungan keluarga	Apakah lingkungan keluarga kamu mendukung kamu untuk belajar?	Seluruh siswa menyatakan memperoleh dukungan yang baik dari keluarga dalam kegiatan belajar.
Kendala dan Harapan Peningkatan Motivasi Belajar		
Harapan Siswa	Bagaimana harapan agar pembelajaran Biologi menjadi lebih menyenangkan dan termotivasi?	Mayoritas siswa mengharapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi serta peningkatan fasilitas pembelajaran agar lebih menarik dan memotivasi belajar.

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih berminat pada materi Biologi yang berkaitan dengan objek konkret, seperti tumbuhan dan hewan, sedangkan rendahnya minat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan materi dan metode pembelajaran. Sebagian besar siswa juga mengaku kurang aktif dalam diskusi, jarang bertanya atau menjawab pertanyaan, serta belum terbiasa belajar Biologi di luar jam sekolah. Selain itu, hampir seluruh informan mengalami kesulitan memahami beberapa materi, seperti organ tubuh manusia, hewan, dan sel.

Pada faktor eksternal, guru cenderung menggunakan metode ceramah, meskipun tetap memberikan motivasi belajar kepada siswa. Keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi kendala yang sering diungkapkan, sementara dukungan keluarga dinilai sangat baik dan teman sebaya berperan melalui tutor sebaya. Siswa juga berharap adanya variasi metode pembelajaran dan peningkatan fasilitas belajar. Hasil angket yang diisi oleh guru (1 responden) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Angket Guru IPA Biologi

Faktor	Indikator	Intisari Respon Guru
Internal	Minat Belajar	Guru menilai minat belajar siswa terhadap Biologi masih beragam dan belum sepenuhnya tinggi
	Sikap	Guru menyatakan sikap siswa berpengaruh positif terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran
	Kepercayaan Diri	Guru menilai kepercayaan diri siswa berperan penting dalam partisipasi selama pembelajaran, meskipun masih perlu ditingkatkan.
	Kondisi Fisik	Guru menyatakan kondisi fisik siswa umumnya mendukung proses belajar.
Eksternal	Metode Guru	Guru sangat menyakini bahwa metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
	Fasilitas	Guru menilai media dan fasilitas pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
	Lingkungan	Guru menyatakan lingkungan kelas mempengaruhi semangat belajar siswa.
	Duk. Keluarga	Guru menilai dukungan keluarga dan lingkungan rumah memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar siswa

Berdasarkan hasil angket guru, pada faktor internal guru menilai bahwa minat belajar dan kepercayaan diri siswa masih perlu ditingkatkan, sedangkan kondisi fisik siswa secara umum telah mendukung proses pembelajaran, fasilitas, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap 1 informan guru IPA Biologi yang mengampu kelas IX, guna memperoleh perspektif pendidik terhadap motivasi belajar siswa. Hasil wawancara selengkapnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Wawancara Guru

Faktor Eksternal	
Aspek	Intisari Jawaban Guru
Minat	Minat belajar siswa bervariasi dan cenderung meningkat ketika materi disajikan menggunakan media gambar dibandingkan metode ceramah. Kesiapan dan motivasi siswa terlihat dari perhatian, respons, serta antusiasme selama pembelajaran.
Keaktifan	Siswa cukup aktif bertanya, terutama ketika mengalami kesulitan memahami materi atau gambar yang ditampilkan.
Kepercayaan Diri	Guru menilai siswa memiliki kepercayaan diri yang cukup baik untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan selama pembelajaran
Pemahaman	Kemampuan awal siswa masih perlu dikembangkan secara bertahap. Kendala utama yang dihadapi siswa adalah memahami istilah ilmiah dan menghafal materi Biologi.
Metode Pembelajaran	Guru memanfaatkan media gambar dan permainan sederhana untuk meningkatkan motivasi belajar. Namun, pembelajaran belum optimal karena keterbatasan fasilitas dan metode yang digunakan belum sepenuhnya mampu meningkatkan motivasi seluruh siswa.
Interaksi Guru-Siswa	Interaksi antara guru dan siswa berlangsung cukup baik, meskipun siswa yang kurang termotivasi cenderung pasif.
Suasana Kelas	Suasana kelas berubah-ubah; pada awal pembelajaran siswa antusias, tetapi ketika ceramah berlangsung lama konsentrasi siswa mulai menurun sehingga guru berupaya mengaktifkan kembali suasana belajar.
Fasilitas Pembelajaran	Fasilitas pembelajaran Biologi masih belum memadai, terutama karena belum tersedianya laboratorium dan alat praktik.
Dukungan Belajar	Dukungan keluarga dinilai cukup baik, sedangkan teman sebaya berperan membantu siswa memahami materi melalui tutor sebaya.
	Pengaruh teman cukup besar; siswa yang belum paham penjelasan guru biasanya bertanya kepada teman sebaya (tutor sebaya)
Harapan Guru	Guru berharap adanya peningkatan fasilitas pembelajaran, seperti laboratorium, alat praktik, dan media pembelajaran, agar motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Guru menilai minat siswa terhadap Biologi meningkat ketika materi disajikan melalui media gambar dibandingkan metode ceramah, dan menyebutkan kendala utama siswa terletak pada

penghafalan istilah atau nama ilmiah. Guru mengakui metode ceramah belum sepenuhnya efektif meningkatkan motivasi, ditandai dengan siswa yang masih sering izin keluar-masuk kelas, serta menyoroti keterbatasan laboratorium sebagai hambatan utama pembelajaran empiris. Di sisi lain, guru menilai interaksi dengan siswa serta dukungan keluarga siswa tergolong cukup baik, dan menekankan perlunya penambahan fasilitas serta variasi metode sebagai solusi ke depan.

Data observasi terhadap tiga kali pertemuan pembelajaran memperkuat pola tersebut. Dari seluruh indikator yang diamati, hanya interaksi guru-siswa yang berada pada kategori tampak, sedangkan minat belajar, fokus belajar, dan suasana kelas berada pada kategori cukup tampak. Keaktifan bertanya, pemahaman materi, partisipasi kerja kelompok, respons terhadap pembelajaran, metode pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran secara konsisten berada pada kategori kurang tampak, sebagaimana dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Tiga Kali Pengamatan

No	Indikator	Rata-Rata	Kategori
1	Minat Belajar	2,67	Cukup Tampak
2	Partisipasi Tugas/Kelompok	2,33	Kurang Tampak
3	Keaktifan Bertanya	2,33	Kurang Tampak
4	Respons terhadap Pembelajaran	1,67	Kurang Tampak
5	Fokus Belajar	2,67	Cukup Tampak
6	Pemahaman Materi	2,33	Kurang Tampak
7	Metode Pembelajaran	2,33	Kurang Tampak
8	Interaksi Guru-Siswa	3,67	Tampak
9	Suasana Kelas	2,67	Cukup Tampak
10	Fasilitas Pembelajaran	2,33	Kurang Tampak

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa merupakan satu-satunya indikator yang berada pada kategori tampak, sedangkan sebagian besar indikator lainnya masih tergolong kurang tampak. Aspek minat belajar, fokus belajar, dan suasana kelas berada pada kategori cukup tampak, namun keaktifan siswa, pemahaman materi, respons terhadap pembelajaran, dan ketersediaan fasilitas masih belum optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran Biologi masih perlu ditingkatkan

Pembahasan

Pada faktor internal, kesulitan kognitif dalam memahami konsep abstrak seperti sel, sistem organ, dan istilah ilmiah terungkap melalui wawancara siswa dan dikonfirmasi oleh guru sebagai salah satu kendala utama dalam pembelajaran Biologi. Data observasi juga menunjukkan bahwa indikator pemahaman materi secara konsisten berada pada kategori kurang tampak selama tiga kali pengamatan. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi, kepercayaan diri untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam pembelajaran cenderung menurun, sehingga motivasi belajar secara keseluruhan ikut melemah. Temuan ini sejalan dengan [Nuraysha et al. \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa sebagian siswa sekolah menengah memandang pembelajaran IPA sebagai materi yang kompleks dan sulit dipahami. Kondisi tersebut juga sejalan dengan [Fhauzan et al. \(2024\)](#) yang menemukan bahwa kesulitan memahami materi IPA Biologi menjadi salah satu hambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, kesulitan memahami konsep dan istilah ilmiah dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik siswa, tetapi juga berpotensi memengaruhi kesiapan dan kemauan mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Terkait rendahnya keterlibatan dan kepercayaan diri, item angket mengenai keberanian menyampaikan pendapat saat diskusi memperoleh respons positif yang rendah, sedangkan indikator keaktifan bertanya dan partisipasi dalam kerja kelompok pada hasil observasi secara konsisten berada

pada kategori kurang tampak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan [Sholahudin et al. \(2024\)](#) yang menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar dan regulasi diri siswa dalam pembelajaran IPA pada jenjang sekolah menengah pertama. [Jayanti \(2024\)](#) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar dan *self-efficacy* merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran sains. Dengan demikian, rendahnya keberanian siswa dalam bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat pada penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari lemahnya keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan pembelajaran. Menariknya, hasil wawancara menunjukkan adanya praktik tutor sebaya secara informal, yaitu siswa yang belum memahami materi cenderung bertanya kepada teman yang dianggap lebih memahami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sebaya telah menjadi salah satu sumber dukungan belajar bagi siswa dan berpotensi dikembangkan menjadi bentuk pembelajaran kolaboratif yang lebih terstruktur.

Pada faktor eksternal, dominasi metode ceramah teridentifikasi melalui wawancara dan observasi, meskipun guru sebenarnya telah mencoba variasi berupa penggunaan media gambar dan permainan sederhana sebelum penjelasan materi. Variasi tersebut mendapat respons positif dari siswa, tetapi penerapannya belum berlangsung secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa terhadap pembelajaran yang lebih bervariasi dengan praktik pembelajaran yang masih banyak menggunakan metode ceramah. Temuan tersebut sejalan dengan [Nuraysha et al. \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang lebih menarik, termasuk kegiatan eksperimen, berkaitan dengan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA. Kubsch et al. (2023) juga menunjukkan bahwa motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sains memiliki karakteristik yang beragam, sehingga pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa perlu mempertimbangkan kondisi dan keterlibatan mereka. Dengan demikian, dominasi metode ceramah dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu kondisi eksternal yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, mengeksplorasi materi, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Keterbatasan fasilitas dan laboratorium juga terkonfirmasi sebagai salah satu penghambat penting dalam pembelajaran Biologi. Item angket mengenai peran fasilitas dalam membantu pemahaman materi memperoleh respons yang lebih rendah dibandingkan peran guru dalam memberikan motivasi, sedangkan indikator fasilitas pembelajaran pada hasil observasi secara konsisten berada pada kategori kurang tampak. Guru juga menegaskan bahwa belum tersedianya laboratorium dan alat praktik menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan praktikum secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk mengamati objek secara langsung dan menghubungkan konsep dengan pengalaman konkret menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan [Nuraysha et al., \(2024\)](#), yang menunjukkan bahwa siswa yang kurang termotivasi cenderung memandang pembelajaran IPA sebagai sesuatu yang kompleks dan mengharapkan pengalaman eksperimen yang lebih banyak. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas di MTs Al-Khairaat Alindau tidak hanya menjadi persoalan sarana, tetapi juga membatasi variasi pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada siswa. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya potensi pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan praktik tutor sebaya sebagai alternatif untuk membantu siswa memahami materi ketika fasilitas formal terbatas.

Terakhir, kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif ditandai oleh adanya siswa yang ribut dan kebiasaan keluar-masuk kelas selama pembelajaran. Temuan tersebut terlihat dalam hasil wawancara dan diperkuat oleh observasi, meskipun indikator interaksi guru-siswa justru memperoleh capaian tertinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang kurang kondusif tidak sepenuhnya disebabkan oleh lemahnya hubungan antara guru dan siswa. Sebaliknya, kondisi tersebut berkaitan dengan rendahnya keterlibatan sebagian siswa selama proses pembelajaran. Kubsch et al. (2023) menunjukkan bahwa motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sains berkaitan dengan karakteristik pengalaman belajar yang mereka alami. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan pola yang serupa, yaitu ketika perhatian dan keterlibatan siswa menurun, kondisi kelas menjadi kurang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, suasana kelas yang kurang kondusif dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kondisi yang saling berkaitan dengan rendahnya keterlibatan siswa, bukan sebagai penyebab tunggal rendahnya motivasi belajar. Pada sisi

lain, interaksi guru-siswa yang tetap berlangsung dengan baik menjadi modal penting untuk membangun kembali keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, kelima tema tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk pola yang saling berkaitan. Kesulitan kognitif dalam memahami materi abstrak dan istilah ilmiah dapat menurunkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, yang selanjutnya mendorong sikap pasif dalam bertanya, menjawab, dan berpartisipasi. Pada saat yang sama, metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan keterbatasan fasilitas laboratorium belum memberikan pengalaman belajar yang cukup beragam untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Rendahnya keterlibatan siswa kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya suasana kelas yang kurang kondusif. Pola tersebut menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar IPA Biologi pada siswa kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau merupakan kondisi yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal siswa dan kondisi eksternal pembelajaran. Oleh karena itu, upaya peningkatan motivasi tidak cukup diarahkan pada perubahan perilaku siswa saja, tetapi juga perlu disertai variasi metode pembelajaran, pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, serta penguatan interaksi dan kerja sama antarsiswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar IPA Biologi siswa kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesulitan kognitif memahami materi abstrak serta rendahnya kepercayaan diri dan keterlibatan siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup dominasi metode ceramah, keterbatasan fasilitas laboratorium, dan suasana kelas yang kurang kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar bersifat multidimensi dan dipengaruhi keterkaitan karakteristik siswa dengan lingkungan pembelajaran, khususnya pada konteks madrasah pesisir. Peningkatan motivasi dapat dilakukan melalui pembelajaran partisipatif, pemanfaatan sumber daya lokal, dan cooperative learning. Penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas strategi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan selama penyusunan penelitian ini, kepada pihak MTs Al-Khairaat Alindau atas izin dan dukungan fasilitas penelitian, serta kepada guru dan siswa kelas IX yang telah bersedia menjadi informan dan responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G., & Trisna, N. (2024). Indonesian journal of educational development (ijed) how to enhance motivation learning outcomes ? And. 5(3), 402–411.
- Aydin, S., Yerdelen, S., Yalman, S. G., & Göksu, V. (2014). Academic motivation scale for learning biology: A scale development study. *Egitim ve Bilim*, 39(176), 425–435. <https://doi.org/10.15390/EB.2014.3678>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Sage publications <https://doi.org/10.56428/ajij.2024.3.2.89>
- Fuad, L., & Jamhari. (2024). Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas viii pada mata pelajaran IPA biologi di SMP negeri 19 palu factors causing learning difficulties for class viii students in biology course at SMP negeri 19 palu. *Journal of Biology Science and Education (JBSE)Ejipbiol*, XII(2), 65–76. <https://jurnalfkipuntad.com/index.php/>
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Jayanti, W. (2024). No Title. *Motivation and Self-Efficacy Are Pivotal in Driving Science Learning Outcomes Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19 No. 2.
- Mara, K. R., Kaplan, A., Balsai, M. J., Cromley, J. G., Perez, T., & Dai, T. (2021). Tips and tools how instructors can enhance biology students ' motivation , learning , and grades through brief relevance writing and worked-example interventions. 22(2), 1–4.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, "metodologi penelitian kualitatif edisi revisi". Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya, 58 <https://doi.org/10.31227/osf.io/47byz>
- Nuraysha, A. D., Winarno, N., Fadly, W., & Hakim, L. (2024). Analyzing student 's motivation towards science learning in junior high school. 10(7), 4139–4148. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.7297>
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar <https://doi.org/10.26740/jptt.v1n2.p63-74>
- Shin, D. D., Lee, M., Jung, S. J., & Bong, M. (2023). Relative effects of classroom utility value intervention on the science motivation of girls and boys. *Research in Science Education*, 53(3), 593–612. <https://doi.org/10.1007/s11165-022-10070-w>
- Sholahudin, N. P., Nabilah, S., Lestari, N. A., & Rahmat, A. (2024). Unnes science education journal accredited sinta 2 exploring the correlation between motivation and self-regulation in science learning among junior high school students : A case study. 13(1), 20–32.
- Sudijono, A. (2012). Pengantar statistik pendidikan, Jakarta: Rajawali pers. Widyoko, Eko Putro.(2017). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar <https://doi.org/10.21009/econosains.0101.02>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kebijakan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, r&d dan penelitian evaluasi. <https://consensus.app/papers/metode-penelitian-kebijakan-pendekatan-kuantitatif-sugiyono/7b5e8ef215cb50398ce7ee9761798ca0/>
- Uno, H. B. (2023). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan <https://doi.org/10.17977/um009v32i22023p152-161>